



Filsafat dan Tujuan Pendidikan: Nilai Nilai Imanen

Muhammad Gheffran Perdana Setiabudi¹, Tiara Ilmi Cahaya Asri², Rizki Akbar Herdiansyah³, Carsiwan⁴

^{1,2,3,4}Universitas Pendidikan Indonesia

E-mail: mgheffran@gmail.com

Article Info	Abstract
<p>Article History Received: 2024-06-23 Revised: 2024-07-21 Published: 2024-08-08</p> <p>Keywords: <i>Philosophy of Education;</i> <i>Immanent Values;</i> <i>Educational Goals;</i> <i>Potential Development;</i> <i>Character building.</i></p>	<p>This research explores the philosophy of education and the purpose of education based on immanent values such as humanity, dignity, justice, freedom, truth and social care. Philosophy of education, which combines aspects of philosophy and education, plays an important role in shaping character, ethics and humanity. The identified goals of education include intelligence, potential development, mastery of knowledge, personality, and morality. This research was conducted using a desk research approach, data was collected from various sources to understand and explore the philosophy and purpose of education based on immanent values. The analysis was conducted using analytical descriptive method, which resulted in an in-depth understanding of the philosophy and purpose of education based on immanent values and the noble values contained therein. The results show that education has a great responsibility in creating a just and meaningful society through the teaching of deep values. It also emphasizes the importance of a comprehensive educational approach to prepare individuals with wisdom, empathy, and social responsibility, creating a just and harmonious society.</p>
Artikel Info	Abstrak
<p>Sejarah Artikel Diterima: 2024-06-23 Direvisi: 2024-07-21 Dipublikasi: 2024-08-08</p> <p>Kata kunci: <i>Filsafat Pendidikan;</i> <i>Nilai-Nilai Imanen;</i> <i>Tujuan Pendidikan;</i> <i>Pengembangan Potensi;</i> <i>Pembentukan Karakter.</i></p>	<p>Penelitian ini mengeksplorasi filsafat pendidikan dan tujuan pendidikan berdasarkan nilai-nilai imanen seperti kemanusiaan, martabat, keadilan, kebebasan, kebenaran, dan kepedulian sosial. Filsafat pendidikan, yang menggabungkan aspek filsafat dan pendidikan, berperan penting dalam membentuk karakter, etika, dan kemanusiaan. Tujuan pendidikan yang diidentifikasi meliputi kecerdasan, pengembangan potensi, penguasaan ilmu, kepribadian, dan moralitas. Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan, data dikumpulkan dari berbagai sumber untuk memahami dan mengeksplorasi filsafat dan tujuan pendidikan berdasarkan nilai-nilai imanen. Analisis dilakukan dengan metode deskriptif analitis, yang menghasilkan pemahaman mendalam tentang filsafat dan tujuan pendidikan berdasarkan nilai-nilai imanen dan nilai-nilai luhur yang terdapat di dalamnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan memiliki tanggung jawab besar dalam menciptakan masyarakat yang adil dan bermakna melalui pengajaran nilai-nilai yang mendalam. Juga menekankan pentingnya pendekatan pendidikan yang komprehensif untuk mempersiapkan individu dengan kebijaksanaan, empati, dan tanggung jawab sosial, menciptakan masyarakat yang adil dan harmonis.</p>

I. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Pendidikan adalah salah satu pilar utama dalam pembangunan individu dan masyarakat. Melalui pendidikan, manusia tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga membentuk nilai-nilai, sikap, dan pemahaman yang membimbing mereka dalam kehidupan. Pada intinya, pendidikan berfungsi sebagai proses yang komprehensif untuk mengembangkan potensi manusia secara utuh. Filsafat pendidikan adalah bidang yang mengeksplorasi dasar-dasar teoretis dan konseptual dari pendidikan. Ini melibatkan penelaahan mendalam tentang tujuan, proses, dan nilai-nilai yang seharusnya membimbing

praktik pendidikan. Filsafat pendidikan mempertanyakan apa yang harus diajarkan, bagaimana mengajar, dan mengapa kita mendidik. Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, kita dapat memahami bagaimana pendidikan dapat membentuk individu yang tidak hanya kompeten secara intelektual, tetapi juga kaya secara moral dan spiritual.

2. Pengertian Filsafat Pendidikan

Filsafat pendidikan adalah cabang filsafat yang fokus pada pemahaman mendalam tentang sifat pendidikan, termasuk tujuan dan nilai-nilai yang mendasarinya. Filsafat ini berusaha untuk mengungkapkan prinsip-prinsip

prinsip mendasar yang harus mengarahkan pengembangan kurikulum, metode pengajaran, dan tujuan pendidikan. Dengan mengkaji aliran-aliran utama dalam filsafat seperti idealisme, realisme, pragmatisme, dan eksistensialisme, filsafat pendidikan menyediakan berbagai perspektif tentang apa yang seharusnya menjadi inti dari proses pendidikan.

3. Nilai-Nilai Imanen dalam Pendidikan

Nilai-nilai imanen merujuk pada nilai-nilai yang melekat dan mendasar dalam esensi manusia dan masyarakat. Nilai-nilai ini dianggap sebagai elemen universal yang mempengaruhi cara kita memahami dan melaksanakan pendidikan. Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai imanen adalah prinsip-prinsip moral dan etika yang seharusnya tertanam dalam setiap aspek pendidikan. Beberapa nilai imanen yang sering diintegrasikan dalam pendidikan antara lain:

- a) Kemanusiaan dan Martabat: Penghormatan terhadap martabat setiap individu dan pengakuan bahwa setiap orang memiliki nilai intrinsik.
- b) Keadilan: Upaya untuk memastikan bahwa semua individu memiliki akses yang adil dan setara terhadap pendidikan.
- c) Kebebasan: Memberikan kebebasan bagi individu untuk mengekspresikan diri dan mengejar aspirasi mereka dalam proses belajar.
- d) Kebenaran: Dorongan untuk mencari dan menghormati kebenaran dalam semua bentuknya.
- e) Kepedulian Sosial: Mengembangkan rasa tanggung jawab sosial dan keinginan untuk berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat.

4. Tujuan Pendidikan dalam Konteks Nilai-Nilai Imanen

Tujuan pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai imanen bertujuan untuk mencapai pengembangan holistik individu dan menciptakan masyarakat yang adil dan sejahtera. Beberapa tujuan utama dari pendidikan, ketika dilihat melalui prisma nilai-nilai imanen, meliputi:

- a) Pengembangan Potensi Individu: Membantu setiap individu mencapai potensi maksimal mereka dalam aspek intelektual, emosional, fisik, dan moral.
- b) Pembentukan Karakter dan Moralitas: Menanamkan nilai-nilai etika dan moral

yang akan memandu perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari.

- c) Pemberdayaan Sosial: Mempersiapkan individu untuk berkontribusi secara positif dalam masyarakat dan mendukung keadilan sosial.
- d) Peningkatan Kualitas Hidup: Mendorong keseimbangan antara kesejahteraan fisik, mental, dan spiritual, serta memfasilitasi pencapaian hidup yang bermakna dan memuaskan.

5. Integrasi Filsafat dan Nilai-Nilai dalam Pendidikan

Filsafat pendidikan menyediakan kerangka kerja yang memungkinkan kita untuk mengevaluasi dan merancang sistem pendidikan yang berfokus pada pengembangan manusia seutuhnya. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai imanen, pendidikan dapat menjadi sarana untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berperilaku etis. Hal ini penting dalam era globalisasi dan digitalisasi, di mana tantangan dan peluang yang kompleks membutuhkan individu yang tidak hanya kompeten tetapi juga bijaksana dan bermoral.

6. Kesimpulan

Dengan memahami filsafat dan tujuan pendidikan serta nilai-nilai imanen yang mendasarinya, kita dapat menciptakan pendekatan pendidikan yang lebih komprehensif dan bermakna. Pendidikan tidak hanya harus mempersiapkan individu untuk dunia kerja, tetapi juga harus membekali mereka dengan kebijaksanaan, empati, dan tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk menjadi anggota masyarakat yang produktif dan beretika. Dalam kerangka ini, pendidikan dapat berfungsi sebagai pilar utama dalam membentuk dunia yang lebih adil, harmonis, dan penuh makna.

II. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan (library research) dengan menggunakan metode deskriptif analitis. Data diperoleh dari berbagai sumber tertulis, seperti buku, jurnal, artikel, ensiklopedia, dan sumber online terpercaya yang berkaitan dengan filsafat pendidikan, nilai-nilai imanen, tujuan pendidikan, pengembangan potensi, pembentukan karakter. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode

deskriptif-analitis demi memahami dan mengeksplorasi secara mendalam mengenai filsafat dan tujuan pendidikan berdasarkan nilai-nilai imanen. Sumber data utama yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jurnal ilmiah, buku, dan artikel dari situs web terpercaya terkait filsafat pendidikan, nilai-nilai imanen, tujuan pendidikan, pengembangan potensi, pembentukan karakter. Penelitian ini menggunakan studi dokumentasi dengan mengumpulkan sumber-sumber tertulis yang relevan, mengidentifikasi data yang penting, melakukan pencatatan dan kodifikasi data, serta mengorganisasikan data.

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini juga merupakan analisis isi (content analysis) dan analisis wacana (discourse analysis). Langkah-langkahnya adalah membaca dan mempelajari sumber data, mengidentifikasi dan mengkategorikan data relevan, melakukan interpretasi dan analisis, mengaitkan dengan landasan teori, serta menarik kesimpulan dan temuan penting. Dengan metode penelitian kepustakaan ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang mendalam tentang filsafat dan tujuan pendidikan berdasarkan nilai-nilai imanen dan nilai-nilai luhur yang terdapat di dalamnya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Filsafat pendidikan adalah gabungan dari kata "filsafat" dan "pendidikan," di mana masing-masing memiliki makna tersendiri. Filsafat dianggap sebagai ilmu dasar dari semua ilmu pengetahuan yang dijadikan acuan oleh manusia. Selain itu, filsafat juga dapat dilihat sebagai cara berpikir reflektif-kritis tentang suatu realitas untuk mencari kebenaran atau kebijaksanaan. Di sisi lain, pendidikan adalah usaha untuk mengembangkan potensi-potensi manusiawi peserta didik, baik potensi fisik, intelektual, emosional, maupun spiritual, agar potensi-potensi tersebut dapat terwujud dan berfungsi sepanjang hidupnya. Oleh karena itu, filsafat pendidikan adalah penerapan filsafat dalam pembelajaran untuk memahami dan mengatasi masalah-masalah pendidikan (Sugiarta et al., 2019).

Dari penjelasan mengenai filsafat dan pendidikan sebelumnya, adapun pengertian mengenai apa tujuan pendidikan? Tujuan pendidikan adalah untuk mencerdaskan kehidupan manusia, mengembangkan potensi dalam setiap individu, memberikan

bimbingan dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta memperkuat kepribadian dan rasa tanggung jawab setiap orang. Selain itu, tujuan pendidikan bukan hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga mengembangkan keterampilan, aspek moral, dan keagamaan peserta didik. Dengan demikian, pendidikan berperan dalam membangun karakter yang baik melalui ajaran etika dan moral (Lamuri & Laki, 2022).

Setelah membahas mengenai filsafat pendidikan dan tujuan pendidikan maka dalam filsafat dan tujuan pendidikan yang di dalamnya terdapat nilai-nilai imanen menekankan pengembangan potensi individu secara utuh, dengan fokus pada nilai-nilai internal yang dimiliki oleh setiap individu. Terdapat beberapa hasil penting dari pendekatan antara filsafat dan tujuan pendidikan berdasarkan nilai-nilai imanen diantaranya merupakan adanya pengembangan potensi diri, pembentukan karakter, kemandirian dan kreativitas, serta kesadaran dan penghargaan diri pada setiap peserta didiknya.

Dalam pendidikan terjadi proses pengembangan potensi manusiawi dan proses pewarisan kebudayaan. Potensi disini memiliki arti kemampuan dasar yang belum terungkap dimana kemampuan tersebut mempunyai kemungkinan dapat dikembangkan. Setiap individu memiliki potensi masing-masing dan memiliki cara yang berbeda dalam mengembangkannya, salah satu tempat yang memiliki tugas utama untuk mengungkap atau mengembangkan potensi diri dari setiap individu adalah lembaga pendidikan, yang mana di dalamnya terdapat pembinaan dan evaluasi peserta didik yang menggunakan pendekatan yang tidak general (Amaliyah & Rahmat, 2021).

Pengembangan potensi pada peserta didik merupakan sebuah upaya yang sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan, bahkan menjadi sebuah esensi dari usaha pendidikan. Untuk mengembangkan potensi siswa perlu mengetahui dan memahami terlebih dahulu potensi apa saja yang ada pada dirinya. Mereka dikatakan belum sepenuhnya mengembangkan dan menggunakan potensi yang ada pada dirinya, karena mereka belum tahu atau bahkan tidak mengetahui apa potensi dalam dirinya dan apa saja hambatan-hambatan dalam pengembangan potensi diri tersebut. Maka dari itu perlu adanya bimbingan dalam membantu peserta didik

untuk memberikan pemahaman dan cara dalam mengembangkan potensi mereka (Nurhasanah, 2017). Potensi diri seseorang atau siswa bisa dilihat dari kemampuan serta kekuatan fisik dan mental yang mereka miliki, namun belum dimanfaatkan secara optimal oleh mereka. Potensi ini mencakup berbagai aspek seperti fisik, intelektual, emosional, spiritual, ketahanan, dan sosial. Setiap individu memiliki potensi tersembunyi yang jika dikembangkan dengan baik, dapat menghasilkan prestasi dan perkembangan pribadi yang signifikan (Salsabila et al., 2022).

Selanjutnya adalah pembentukan karakter, selain pembentukan karakter ada juga yang disebut pendidikan karakter. Pendidikan karakter berarti mengajarkan nilai-nilai luhur sehingga seseorang menjadi individu yang berperilaku baik, bertanggung jawab, peka terhadap lingkungan sosial, jujur, dan banyak lagi. Pembentukan karakter sangat penting dan harus diajarkan di sekolah karena dengan adanya pendidikan karakter, akan lahir banyak individu yang berkepribadian baik, atau dalam istilah pendidikan disebut insan kamil (Ma'arif & Cahyani, 2019).

Kemudian ada lima prinsip penting dalam pendidikan yang bertujuan membentuk karakter peserta didik. Pertama, manusia dipengaruhi oleh dua aspek: kebenaran internal dan dorongan atau kondisi eksternal yang mempengaruhi kesadarannya. Kedua, konsep pendidikan karakter sangat menekankan kesatuan antara keyakinan, perkataan, dan tindakan. Ketiga, pendidikan karakter mengutamakan timbulnya kesadaran pribadi siswa untuk dengan ikhlas mengedepankan karakter positif dalam dirinya. Keempat, pendidikan karakter mengarahkan siswa untuk menjadi manusia ulul albab, yaitu individu yang tidak hanya memiliki kesadaran diri tetapi juga terus mengembangkan diri, memperhatikan masalah lingkungan, dan memperbaiki kehidupan sesuai dengan pengetahuan dan karakter yang dimiliki. Kelima, karakter seseorang ditentukan oleh tindakan yang diambil berdasarkan pilihan bebasnya (Wally, 2021).

Kondisi pendidikan karakter saat ini membutuhkan perhatian dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk guru dan siswa. Pendidikan karakter juga harus diintegrasikan dengan kurikulum pendidikan, di mana peran guru sangat penting dalam mengoptimalkan pendidikan karakter yang

krusial bagi siswa. Guru tidak hanya mentransfer pengetahuan akademik, tetapi juga menerapkan nilai-nilai seperti kejujuran, integritas, kerja keras, dan tanggung jawab yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari (Sutarjo, 2023). Sehingga dapat kita ketahui bahwa pembentukan karakter ini penting untuk dilakukan oleh lembaga-lembaga pendidikan pada peserta didik sesuai dengan nilai-nilai dan prinsip yang ada.

Pendidikan yang baik juga sangat penting untuk menciptakan siswa yang mandiri, kreatif, dan kritis. Oleh karena itu, diperlukan metode pembelajaran yang dapat membuat siswa lebih mandiri, aktif, dan kreatif, serta mampu berpikir kritis dalam menanggapi dan memecahkan masalah (Sunarto & Amalia, 2022). Kemandirian dalam konteks ini bukan hanya tentang belajar sendiri, tetapi merupakan prinsip belajar yang berlandaskan tanggung jawab dan aktivitas siswa. Kemandirian adalah elemen penting yang harus dimiliki siswa selama proses belajar mengajar karena mendorong prestasi dan proses belajar itu sendiri melalui inisiatif siswa. Kemandirian dalam belajar melibatkan kemampuan untuk memonitor, mengatur, dan mengendalikan aspek kognisi, motivasi, dan perilaku diri sendiri saat belajar. Oleh karena itu, aspek kemandirian belajar mencakup disiplin, inisiatif, tanggung jawab, dan kepercayaan diri untuk mencapai kompetensi. Kemudian, kemandirian belajar juga membantu siswa mengembangkan kemampuan kognitifnya. Ini terjadi karena siswa terbiasa menghadapi tugas dan mencari solusi sendiri dengan menggali berbagai sumber belajar serta berdiskusi dengan teman sebaya saat mengalami kesulitan (Sari et al., 2021). Oleh karena itu, untuk menjadi pelajar sepanjang hayat, kita memerlukan kemandirian. Ini berarti seseorang harus mampu mengidentifikasi kebutuhan belajarnya, termotivasi, serta mampu mencari sumber dan menggunakan metode belajar yang sesuai dengan dirinya (D. Irawati et al., 2022).

Selain kemandirian, siswa juga perlu memiliki kreativitas berpikir dan belajar. Kreativitas berpikir adalah kemampuan melihat masalah atau situasi dari perspektif baru dan menciptakan solusi orisinal dan efektif. Pendidikan yang efektif tidak hanya memberikan pengetahuan faktual tetapi juga mendorong siswa untuk dapat mengajukan

pertanyaan, mengeksplorasi ide baru, dan berpikir di luar kotak. Proses pendidikan yang mendukung kreativitas berpikir melibatkan pendekatan inovatif dan interaktif, seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, studi kasus, dan permainan peran. Pendekatan ini memungkinkan siswa menerapkan pengetahuan mereka dalam konteks dunia nyata dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Penggunaan teknologi dan media digital juga mendukung pengembangan kreativitas berpikir (Noerfiadi & Gumiandari, 2024). Sedangkan kreativitas belajar merupakan kemampuan yang dimiliki oleh siswa dalam menemukan hal baru berdasarkan data, informasi, atau unsur-unsur yang ada yang digunakan guna memecahkan masalah belajar atau tugas yang diberikan oleh guru (Sari et al., 2021).

Dalam pendidikan juga dipelajari mengenai kesadaran dan penghargaan diri, jika kita kembali melihat pada pembahasan pendidikan karakter maka terdapat nilai-nilai yang harus kita amalkan. Maka kesadaran diri mengacu pada pentingnya setiap individu memiliki kesadaran yang kuat terhadap nilai-nilai yang diajarkan dalam pendidikan karakter (Amalianita et al., 2023). Karena tanpa kesadaran diri yang kuat, akan sulit bagi seseorang untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut secara konsisten dalam kehidupannya sehari-hari. Di sisi lain, penghargaan diri adalah kebutuhan dasar manusia yang esensial, hal ini berkaitan erat dengan dampak negatif jika seseorang tidak memiliki harga diri yang memadai. Kurangnya penghargaan diri dapat mengakibatkan kesulitan dalam berinteraksi sosial, sering merasa rendah diri, canggung, dan kurang percaya diri terhadap kemampuan mereka. Namun, ketika kebutuhan penghargaan diri terpenuhi dengan baik, individu akan mendapatkan pengakuan dari lingkungan sosialnya, mampu tampil dengan percaya diri, dan merasa memiliki nilai dalam lingkungan mereka. Hal ini dapat mendorong prestasi belajar yang tinggi karena mereka merasa dihargai dan termotivasi untuk mencapai lebih banyak hal (N. Irawati & Hajat, 2012).

Dengan demikian pendidikan memainkan peran penting dalam mengembangkan potensi manusiawi, membentuk karakter, dan mendorong kemandirian serta kreativitas dalam belajar. Tujuannya adalah mencerdaskan

kehidupan, mengembangkan potensi individu secara menyeluruh, serta memperkuat kepribadian dan tanggung jawab sosial. Pendidikan karakter menekankan nilai-nilai moral melalui prinsip-prinsip kesadaran diri dan penghargaan diri, sementara kemandirian dalam belajar dan kreativitas berpikir menjadi kunci dalam persiapan siswa untuk mandiri dan aktif dalam menghadapi tantangan masa depan. Pendekatan ini tidak hanya mengajarkan pengetahuan akademik tetapi juga membentuk individu yang komprehensif dan siap menghadapi berbagai aspek kehidupan.

B. Pembahasan

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, filsafat memiliki peran sentral dalam pendidikan karena memberikan pedoman dalam perancangan, pelaksanaan, dan peningkatan mutu pendidikan. Filsafat pendidikan secara harfiah menggabungkan konsep filsafat dan pendidikan yang saling terkait satu sama lain. Dalam Pendidikan tidak hanya fokus pada pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pengembangan potensi individu. Maka dari itu, pendidikan tidak terlepas dari akhlak para siswa, sehingga muncul yang namanya pendidikan moral yang di dalamnya menerapkan prinsip integritas dengan pendekatan akhlak. Pendidikan pun diadakan untuk mengajarkan akal dan budi pikiran, ini dilakukan untuk meningkatkan kualitas manusia dari tingkat rendah ke tingkat tinggi. Pendidikan nilai dan moral juga memiliki makna yang sama dengan pembentukan karakter, sama-sama memiliki tujuan untuk membantuk kepribadian anak agar menjadi pribadi yang baik, warga negara yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa pada umumnya merupakan nilai-nilai sosial tertentu yang sangat dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsa tertentu (Fahira et al., 2023).

Pendidikan karakter yang diterapkan di sini didasarkan pada keyakinan dan nilai-nilai, serta bertujuan merealisasikan keyakinan dan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter seharusnya berlangsung sepanjang proses pendidikan, termasuk di kelas, kegiatan ekstrakurikuler, bimbingan dan penyuluhan, upacara penghargaan, dan semua aktivitas lainnya. Pendidikan karakter juga bisa diintegrasikan ke dalam pembelajaran di sekolah. Dengan menggabungkan pendidikan

karakter ke dalam berbagai bidang studi, siswa dapat memperoleh pengalaman yang bermakna, memahami, menginternalisasi, dan mengaktualisasikannya melalui proses pembelajaran. Dengan demikian, nilai-nilai tersebut dapat terserap secara alami melalui aktivitas sehari-hari. Jika nilai-nilai ini juga dikembangkan melalui budaya sekolah, maka pendidikan karakter kemungkinan besar akan menjadi lebih efektif (Zuchdi et al., 2010).

Selain pada pembelajaran, metode pengajaran, atau aspek pendidikan lainnya, pendidikan karakter juga seharusnya menjadi dasar utama dalam kurikulum. Tujuannya adalah menghasilkan individu yang berkualitas dan siap menghadapi tantangan serta masalah di masa depan, serta memiliki karakter mulia. Kurikulum di sini berarti program pendidikan yang disediakan oleh sekolah untuk siswa, yang melalui program terencana ini siswa dapat melakukan berbagai kegiatan belajar yang mendorong perkembangan dan pertumbuhannya sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Pengembangan kurikulum berbasis pendidikan karakter melibatkan upaya untuk menyusun, merancang, mengubah, menyempurnakan, mengimplementasikan, dan juga mengendalikan kurikulum pendidikan dasar (Atma, 2019).

Sementara itu, dalam kurikulum terdapat berbagai kebijakan strategis terkait mata pelajaran, paradigma pembelajaran, strategi pembelajaran, pendekatan pembelajaran, model pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran (Yazidi, 2014). Salah satu kebijakan strategis yang akan dibahas disini yaitu pendekatan pembelajaran, di mana pilihan strategi dan juga metode yang digunakan bergantung pada pendekatan tertentu. Pendekatan pembelajaran berarti sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang terbagi menjadi dua: pendekatan yang berpusat pada guru dan pendekatan yang berpusat pada siswa (Siregar, 2021). Sehingga guru harus cermat dalam memilih pendekatan yang akan digunakan, dan sebaiknya menggunakan pendekatan pembelajaran yang interaktif dan partisipatif untuk mendorong siswa berpikir kritis dan reflektif.

Dua contoh pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru adalah pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) dan model pembelajaran kooperatif. *Project based learning* merupakan pendekatan

pembelajaran yang menuntut siswa untuk membuat "jembatan" yang menghubungkan berbagai subjek materi, sehingga mereka dapat melihat pengetahuan secara holistik. Pendekatan ini melibatkan investigasi mendalam tentang topik dunia nyata yang bernilai bagi perhatian dan usaha siswa. Selain itu, pembelajaran berbasis proyek juga memberikan kebebasan kepada siswa untuk merencanakan aktivitas belajar, melaksanakan proyek secara kolaboratif, dan juga menghasilkan produk yang dapat dipresentasikan kepada orang lain. Pendekatan ini sangat tepat untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa (Hartini, 2017).

Sedangkan pembelajaran kooperatif adalah pendekatan yang melibatkan kerja sama dalam kelompok kecil, di mana setiap anggota bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama. Model pembelajaran ini komprehensif dan dapat diklasifikasikan berdasarkan tujuan pembelajaran, pola urutan atau sintaksis, serta karakteristik lingkungan belajar. Pendekatan ini juga mendorong siswa untuk berpikir kritis, analitis, dan reflektif, yang sangat penting dalam menghadapi tantangan akademik dan kehidupan sehari-hari (Firmansyah, 2024).

Dari yang sudah dibahas sebelumnya mengenai pendidikan, kurikulum, dan pendekatan pembelajaran, semuanya akan terpaku pada satu sosok yang akan membimbing peserta didik dalam lembaga pendidikan. Orang tersebut biasa yang kita sebut sebagai guru, karena guru sebagai figur sentral dalam proses pendidikan memainkan peran yang signifikan dalam pembentukan etika dan moral siswa. Tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, guru juga memiliki peran sebagai pembimbing dan model perilaku yang akan diikuti oleh siswa, maka dari itu interaksi yang dilakukan antara guru dan siswa sehari-harinya akan memberikan peluang bagi guru dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika secara langsung ataupun tidak langsung. Dengan menunjukkan integritas, kejujuran, empati, dan rasa hormat, guru dapat memberikan contoh bagaimana nilai-nilai tersebut dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari (Rachma et al., 2024).

Maka dapat disimpulkan bahwa filsafat pendidikan memainkan peran sentral dalam memberikan pedoman bagi perancangan, pelaksanaan, dan peningkatan mutu pendidikan. Dalam hal ini, pendidikan tidak

hanya berfokus pada pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pengembangan potensi individu, dengan menerapkan prinsip integritas melalui pendidikan moral. Pendidikan karakter yang berbasis pada keyakinan dan nilai-nilai ini seharusnya diintegrasikan dalam keseluruhan proses pendidikan, baik di kelas, kegiatan ekstrakurikuler, maupun dalam budaya sekolah. Selain itu, pengembangan kurikulum berbasis pendidikan karakter bertujuan untuk menghasilkan individu yang berkualitas dan berkarakter mulia, serta siap menghadapi tantangan masa depan. Untuk mencapai tujuan ini, pendekatan pembelajaran seperti *project-based learning* dan pembelajaran kooperatif dapat diterapkan untuk mendorong siswa berpikir kritis dan reflektif. Peran guru sebagai figur sentral dalam pendidikan sangat signifikan dalam membentuk etika dan moral siswa melalui interaksi sehari-hari dan keteladanan, sehingga nilai-nilai tersebut dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Filsafat pendidikan merupakan landasan yang mendalam dalam menentukan arah dan tujuan pendidikan. Nilai-nilai imanen, yang mencakup nilai-nilai kebaikan, kejujuran, keadilan, dan integritas, menjadi elemen kunci dalam pembentukan karakter dan moral individu. Melalui pendidikan yang berlandaskan pada filsafat ini, peserta didik tidak hanya dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga dengan nilai-nilai yang membentuk sikap dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari dan Filsafat pendidikan juga memberikan landasan yang kokoh bagi proses pendidikan dengan menekankan pada tujuan yang lebih mendalam daripada sekadar transfer pengetahuan. Pendidikan yang berakar pada nilai-nilai imanen ini berupaya menciptakan generasi yang mampu berpikir kritis, bertindak etis, dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

Pendidikan yang menanamkan nilai-nilai imanen bertujuan untuk membentuk individu yang utuh, yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga bijaksana dalam bersikap dan bertindak. Filsafat pendidikan yang kuat dan terarah mampu menghasilkan generasi yang memiliki rasa tanggung jawab, mampu berempati, dan berkontribusi positif

dalam masyarakat. Dengan demikian, tujuan pendidikan bukan sekadar pencapaian akademis, tetapi juga pembentukan karakter yang mulia.

Dengan menanamkan nilai-nilai imanen dalam proses pendidikan, diharapkan siswa dapat menginternalisasi prinsip-prinsip moral dan etika yang akan membimbing mereka dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tidak hanya membentuk individu yang kompeten dan produktif, tetapi juga yang memiliki rasa tanggung jawab sosial dan kemanusiaan. Oleh karena itu, filsafat pendidikan yang menekankan pada nilai-nilai imanen memainkan peran kunci dalam menciptakan masyarakat yang adil, harmonis, dan beradab.

B. Saran

Kurikulum sekolah harus dirancang untuk mengintegrasikan nilai-nilai imanen secara eksplisit dalam setiap mata pelajaran dan aktivitas pendidikan, serta didukung oleh pelatihan guru yang memahami dan mengimplementasikan filosofi pendidikan berbasis nilai. Sekolah juga perlu menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif, serta menjalin kerjasama erat dengan orang tua dan komunitas untuk memperkuat nilai-nilai di rumah dan masyarakat. Evaluasi holistik, program ekstrakurikuler yang menekankan kegiatan sosial dan budaya, serta penggunaan teknologi secara bijak, harus diterapkan untuk mendukung pengajaran nilai-nilai tersebut. Pemantauan dan penelitian berkelanjutan sangat penting untuk memastikan efektivitas strategi yang digunakan, sehingga pendidikan dapat menghasilkan generasi yang cerdas, berkarakter mulia, dan siap menghadapi tantangan dunia dengan integritas.

DAFTAR RUJUKAN

- Amalianita, B., Eliza, R., Nurnilamsari, Putra, R. P., Rahmayanty, D., & Kusnaini, U. N. (2023). Peran pendidikan karakter remaja di sekolah serta implikasi terhadap layanan bimbingan dan konseling. *JRTI Jurnal Riset Tindakan Indonesia*, 8(2), 276–283.
- Amaliyah, A., & Rahmat, A. (2021). Pengembangan Potensi Diri Peserta Didik Melalui Proses Pendidikan. *Attadib: Journal of Elementary Education*, 5(1), 28–45. <https://doi.org/10.32507/attadib.v5i1.926>

- Anggraini, W., & Syafril, S. (2018). Pengembangan nilai-nilai moral dan agama pada anak usia dini. UIN Raden Intan Lampung.
- Atma, A. (2019). Pengembangan Kurikulum Berbasis Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(1), 31–43. <https://doi.org/10.59141/japendi.v5i1.2653>
- Basir. (2022). 3343-9256-1-Pb. 15(2), 71–80.
- Fahira, W. R., Sari, Y. G., Putra, B. E., & Setiawati, M. (2023). Peranan Filsafat Pendidikan Dalam Pembentukan Moralitas Siswa. *Edusociata Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 6(1), 29–40.
- Firmansyah, H. (2024). Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis pada Siswa dalam Pembelajaran Sejarah. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 9(2), 524–532.
- Hartini, A. (2017). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Model Project Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 1(2a), 6–16.
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224–1238. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>
- Irawati, N., & Hajat, N. (2012). Hubungan Antara Harga Diri (Self Esteem) dengan Prestasi Belajar Pada Siswa SMKN 48 di Jakarta Timur. *Jurnal Ilmiah Econosains*, 10(2), 193–210.
- Lamuri, A. B., & Laki, R. (2022). Transformasi Pendidikan Dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia Yang Berkarakter Di Era Disrupsi. *Guru Tua: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2), 21–30. <https://doi.org/10.31970/gurutua.v5i2.122>
- Ma'arif, M. A., & Cahyani, I. (2019). Pendidikan Multikultural Sebagai Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 136–152.
- Mustari, M., & Rahman, M. T. (2014). Manajemen pendidikan.
- Noerfiadi, M., & Gumiandari, S. (2024). Implementasi Metode Brainstorming dalam Meningkatkan Kreatifitas Berpikir dan Kemampuan Kolaboratif Siswa MTS Al-Ishlah Panambangan. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)*, 2(7), 1030–1042.
- Nurgiansah, T. H. (2020). bab 1 Buku Filsafat Pendidikan. *Filsafat Pendidikan*, 13.
- Nurhasanah. (2017). Analisis Layanan Bimbingan Dan Konseling Tentang Potensi Diri Pada Peserta Didik Kelas Xi Sma Negeri 6 Pontianak. *Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 6(12). <https://pbpp.ejournal.unri.ac.id/index.php/IPB/article/view/5160>
- Nurkholis. (2013). PENDIDIKAN DALAM UPAYA MEMAJUKAN TEKNOLOGI Oleh: Nurkholis Doktor Ilmu Pendidikan Alumnus Universitas Negeri Jakarta Dosen Luar Biasa Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokert, o. 1(1), 24–44.
- Purwosaputro, S. (2023). Falsifikasi Sebagai Dasar Epistemologi Karl Raymund Popper Dalam Melihat Problem Ilmu Pengetahuan. *XII (2)*.
- Rachma, A., Balqis, T. L., & Harahap, A. (2024). Peran Guru dalam Pembentukan Etika dan Moral Siswa: Perspektif Pendidikan Modern. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*, 4(3), 124–130.
- Salsabila, A., Achmad, S. S., Jais, M., & Helmi, N. (2022). Tingkat Potensi Diri Siswa Sekolah Menengah Atas untuk Melanjutkan Studi Ke Perguruan Tinggi. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 5(1), 172–178. <https://doi.org/10.23887/jp2.v5i1.47690>
- Sari, P. P., Hidayah, N., & Najibufahmi, M. (2021). Pengaruh Kemandirian dan Kreativitas Belajar terhadap Prestasi Belajar Matematika dalam Pembelajaran Daring. *CIRCLE: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(01), 71–82. <https://doi.org/10.28918/circle.v1i1.3610>

- Siregar, R. L. (2021). Memahami tentang Model, Strategi, Metode, Pendekatan, Teknik, dan Taktik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 63–75.
- Sugiarta, I. M., Mardana, I. B. P., Adiarta, A., & Artanayasa, I. W. (2019). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara (Tokoh Timur). *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(3), 124–136.
<https://doi.org/10.23887/jfi.v2i3.22187>
- Sunarto, M. F., & Amalia, N. (2022). Penggunaan Model Discovery Learning Guna Menciptakan Kemandirian dan Kreativitas Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 21(1), 94–100.
- Susilana, R., Ihsan, H., & Hadiapurwa, A. (2020). Peran Implementasi Kurikulum Dalam Meningkatkan Religiusitas Mahasiswa. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 7(2), 195–209.
<https://doi.org/10.17509/t.v7i2.26853>
- Sutarjo. (2023). Mengoptimalkan Pendidikan Karakter Siswa Sebagai Fondasi Kebangkitan Generasi Emas 2045. *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 1(4), 257–262.
<https://doi.org/10.61116/jkip.v1i4.187>
- Wally, M. (2021). Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Studi Islam*, 10(1), 70–81.
<https://doi.org/10.33477/jsi.v10i1.2237>
- Widyawati, W. (2023). FILSAFAT AKHLAK DALAM PEMIKIRAN ETIKA KONTEMPORER. *El-Waroqoh: Jurnal Ushuluddin dan Filsafat*, 7(2), 259-276.
- Yazidi, A. (2014). Memahami Model-Model Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013 (the Understanding of Model of Teaching in Curriculum 2013). *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 4(1), 89–95.
<https://doi.org/10.20527/jbsp.v4i1.3792>
- Zaini Miftach. (2018). 濟無 No Title No Title No Title. 1, 53–54.
https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/59334752/Anggraeni_20190520-57177-18urof4-libre.pdf?1558412738=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DESTETIKA_DAN_NILAI_PENDIDIKAN_KARAKTER_P.pdf&Expires=1718468815&Signature=X6wVlrYw2ZvYtDxilNd0PnQnrZtwZWrmPTxQJaiO96Lr-wKMLtcYC6QJKzTi~7fXinY5jgDMxYZyVqPB~J3czTAXDtyX7sz1XBB10L8c~igCjY3vmmg7culHoYIHwdZe-fj1JvEsVZMDEY8ftplZ0XmYM-iKD5kYtq1MSfPQ-Y5SaH1xeG01RlqogIz5BtEWPO4kF6zTuj0MgKwhLrSn6FFY5AQeMrkTQiqeg4Ye4WNJLFi4nyUk551OqDrEgeahCsg8Jcw9pdS-EEfgnlZSJ22uxTVyKoHAXEiY1hSKyTwsZHddRRD5M-cj~ghmjcEMN25SAhIj-N2heZqwtIWA_&Key-Pair-Id=APKAJLOHF5GGSLRBV4ZA
- Zuchdi, D., Prasetya, Z. K., & Masruri, M. S. (2010). Pengembangan Model Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran Bidang Studi di Sekolah Dasar. *Cakrawala Pendidikan*, 1–12.